

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS III SD

Kd. Tia Lestari¹, Ni Kt. Suarni², I Wyn. Suwatra³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: tia_lestari24@yahoo.com¹, tut_arni@yahoo.com²,
yuda_udayana@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square*, (2) mendeskripsikan hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri di Desa Tejakula tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 175 siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Tejakula dengan jumlah 23 siswa dan SD Negeri 2 Tejakula dengan jumlah 24 siswa. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPS. Bentuk tes hasil belajar IPS yang digunakan adalah esai. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* dengan mean (M) = 29 termasuk dalam kategori tinggi, (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan mean (M) = 22,22 termasuk dalam kategori sedang, (3) terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung}=4,19$; $t_{tabel}=2,02$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *word square* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Kata kunci: *pembelajaran word square, pembelajaran konvensional, hasil belajar*

Abstract

This study aimed to (1) describe the learning outcomes of the social science group student experiments learned to model learning of word square, (2) describe the learning results of social science students control group, who studied with the conventional model of learning, and (3) knowing the significant difference between the results of the study of social science students on a group of students who learn learning word square and a group of students who studied with conventional learning model. Type of this research was a quasi experiment with the post test only control group design. Population of this research was the grade three elementary school in Tejakula village in 2012/2013 consisting of 175 students. Sample of the research was grade three students of elementary school 1 in Tejakula consisting of 23 students and elementary school 2 in Tejakula consisting 24 students. The data were collected was the result of studying of social science. Test results form learning social science used is the essay. The were analyzed by using descriptive statistics and statistics inferential statistic was use test-t. The research showed of that the (1) outcomes learning social science of students who followed the learning model of word square with mean (M) = 29 included in the high category, (2) outcomes learning social science students who followed the conventional learning model study with mean (M) = 22,22 included in the medium category, (3) there are a difference learning outcomes significantly between a group of students who studied by use the learning model of word square and students who studied by conventional learning model ($t_{count} = 4,19$; $t_{table} = 2.02$ so $t_{count} > t_{table}$). Based on

the results of this research it can be concluded that use of the word square learning model ascendant to improve the results of learning social science students.

Keywords: *word square learning, conventional learning, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap saat mengalami kemajuan. Hal ini harus diikuti dengan perkembangan kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Perkembangan kualitas sumber daya manusia tidak dapat lepas dari kualitas sebuah pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan peran guru sebagai tenaga profesional pada semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar seperti yang telah diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, dimana disebutkan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti. Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi mengajar diantaranya: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Pada kompetensi pedagogik, guru dituntut menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang

mendidik secara kreatif dalam 8 mata pelajaran SD/MI.

Salah satu dari mata pelajaran tersebut yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi. "IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik" (Samlawi, 1999:2). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan hidup yang nyata. Pada hakekatnya siswa sekolah dasar merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai anggota masyarakat sejak dini, anak sudah dilatih untuk belajar bagaimana cara berhubungan dengan sesama anggota keluarga, mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, sehingga memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial di lingkungannya. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tingkat tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Nursid Sumaatmadja (dalam Hidayati 2008:24) menyebutkan bahwa “pembelajaran IPS bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, menyusun alternatif pemecahan masalah sosial dalam masyarakat, dan mampu berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat”. Sedangkan Raga (2003:15) mengemukakan bahwa “tujuan mata pelajaran IPS SD secara umum menggambarkan penekanan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan dalam program sekolah dasar”. Namun, IPS terkadang dianggap mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik oleh siswa. Hal ini terjadi, karena pembelajaran IPS selama ini masih memakai model pembelajaran konvensional (MPK). Model ini lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa sehingga siswa selalu tergantung pada informasi yang disampaikan oleh guru. Guru lebih banyak melakukan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga sering membuat siswa merasa bosan ke sekolah.

Putrayasa (dalam Rasana, 2009:20) menyatakan, penerapan model pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab multi arah. Rasana (2009:21) menyatakan, langkah-langkah pembelajaran konvensional sebagai berikut. (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, (2) Guru memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, (3) Guru menyediakan waktu untuk melakukan tanya jawab, (4) Guru

menugaskan siswa untuk menulis, dan (5) Guru menyimpulkan hasil belajar tersebut.

Pembelajaran dengan paradigma inilah yang tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik. Diposisikannya para siswa sebagai objek pembelajaran, berakibat pada aktivitas belajar mereka yang cenderung terbatas. Hal ini dilakukan guru karena didasari oleh satu asumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan guru bisa dipindahkan secara utuh kepada peserta didik. Berdasarkan model di atas, guru sudah merasakan mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar, sehingga terjadi miskonseptual antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran dengan paradigma inilah yang tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik. Pada akhirnya guru saja yang aktif dan siswa yang pasif di dalam kelas. Dilihat dari pengertian, fungsi dan tujuan IPS serta kaitannya dengan IPS yang dikembangkan di Sekolah Dasar, diharapkan siswa dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga diharapkan siswa dapat berpikir kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial serta dapat menemukan solusinya hingga dapat mengatasi masalah itu, baik masalah pribadi maupun masalah sosial yang dihadapi.

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran IPS setelah melakukan observasi antara lain: (1) Siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam hal mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok, dan menyimpulkan materi pelajaran. (2) Pembelajaran masih didominasi oleh guru dan guru hanya berorientasi pada materi yang ada pada buku sehingga guru tidak dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan siswa hanya menghafal materi yang disampaikan. (3) Siswa kurang antusias dalam menerima pembelajaran karena guru menyajikan materi hanya melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan. (4)

Pembelajaran tidak didukung oleh model pembelajaran sehingga hasil belajar IPS siswa rendah.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru dalam artian siswa hanya menerima materi pelajaran tanpa berusaha mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, kurangnya perhatian guru terhadap interaksi siswa dalam kelompok belajar, keterbatasan waktu sehingga menimbulkan siswa lebih banyak diam, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan efektif. Untuk menanggulangi kekurangpedulian siswa terhadap mata pelajaran IPS, dianjurkan guru memperluas dan memperlihatkan semangat yang tinggi dengan menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk baru. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar IPS siswa di kelas III yang ada di Desa Tejakula masih tergolong rendah.

Hasil belajar terjadi berkat evaluasi guru dan juga merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Sudjana (2005:22) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya". Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atas kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa mudah memahami pelajaran dan diiringi dengan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Siddiq (2008:3) mengatakan bahwa "ciri-ciri hasil belajar ada tiga, yaitu: 1) hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, dan cita-cita, 2) adanya perubahan mental dan perubahan jasmani, serta 3) memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring". Suryabrata (2003:42) menyatakan bahwa "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal".

Menurut Bloom (dalam Ibrahim, 2003) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu "ranah kognitif, afektif, dan psikomotor". Ranah kognitif menaruh perhatian pada pengembangan

kapabilitas dan keterampilan intelektual; ranah afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan sikap, nilai, dan emosi; dan ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik. Ranah kognitif digunakan untuk mengukur tes hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model yang lebih tepat dalam membangkitkan semangat belajar siswa, meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS yaitu model pembelajaran *word square*.

Guru sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran di kelas selalu menjadi contoh bagi siswa serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha memilih dan menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. "Model pembelajaran *word square* merupakan salah satu model yang membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif melalui permainan acak huruf dalam pembelajaran" (Supartono, 2003:9). Menurut pendapat Winataputra (2009:27) "model pembelajaran *word square* (MPWS) merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban".

Pada model pembelajaran *word square* ini, "para siswa dipandang sebagai objek dan subjek pendidikan yang mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki" (Widodo, 2009:13). Jadi dalam hal ini guru sebagai fasilitator belajar. Melalui model pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk belajar, namun diselipkan dengan bermain yang membuat siswa tidak mudah merasa bosan dalam belajar IPS. "Makna dari bermain ini adalah memberikan selingan kepada siswa saat pelajaran

berlangsung, namun tidak keluar dari pelajaran yang dibahas untuk kepuasan dan kesenangan peserta didik agar tidak cepat merasa bosan dan lelah” (Kompasiana, 2010).

Menurut Mohammad, (2011:130) sintaks model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut. 1) guru menyiapkan materi sesuai kompetensi, 2) guru memberikan motivasi kepada siswa, 3) guru membagikan lembar kegiatan sesuai contoh, 4) Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban, 4) berikan poin pada setiap jawaban dalam kotak. Widodo (2009:15) menyatakan Kekurangan model pembelajaran ini adalah siswa hanya menerima bahan materi dari guru dan tidak dapat mengembangkan kreativitasnya, karena siswa hanya dituntut mencari jawaban bukan untuk mengembangkan pikiran siswa masing masing. Sedangkan kelebihan model pembelajaran *word square* yaitu: meningkatkan ketelitian, kritis, mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan berpikir efektif siswa. Karena siswa dituntut untuk mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam mencari jawaban yang ada dalam lembar kerja.

Melalui model pembelajaran *word square* ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan ketelitian, kritis, dan berpikir efektif karena pada model ini siswa hanya dituntut mencari jawaban bukan untuk mengembangkan pikiran siswa masing-masing sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, diharapkan pengajaran IPS yang selama ini kurang mendapat perhatian yang optimal dari siswa nantinya akan lebih dipedulikan oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran IPS akan tercapai secara optimal. Jadi pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, siswapun menjadi lebih aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dipandang perlu diadakan penelitian pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa IPS siswa kelas III di SD Negeri Desa Tejakula tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah kelas III SD Negeri di Desa Tejakula. Jumlah anggota populasi subjek pada penelitian ini adalah sebesar 175. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Dari delapan sekolah dasar yang ada di Desa Tejakula, dilakukan uji kesetaraan untuk memperoleh sekolah yang setara terlebih dahulu, setelah mendapatkan hasil kesetaraan tersebut baru dirandom untuk menentukan dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil *random sampling*, diperoleh sampel yaitu siswa kelas III SD Negeri 1 Tejakula yang berjumlah 23 orang dan siswa kelas III SD Negeri 2 Tejakula yang berjumlah 24 orang. Berdasarkan hasil uji kesetaraan, selanjutnya dilakukan pengundian tahap kedua untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, sehingga diperoleh sampel yaitu siswa kelas III SD Negeri 2 Tejakula sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas III SD Negeri 1 Tejakula sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data tentang hasil belajar IPS adalah tes esai. Tes yang telah disusun kemudian diujicobakan untuk mendapatkan gambaran secara empirik tentang kelayakan tes tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian. Setelah dilaksanakannya uji coba, data yang diperoleh dipilih dianalisis untuk menentukan validitas, reliabilitasnya, tingkat kesukaran tes dan uji daya beda..

Pada penelitian ini, digunakan dua teknik analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Pada analisis statistik deskriptif, data dianalisis untuk menentukan modus, median, mean, skor minimum, skor maksimum standar deviasi, dan varian. Deskripsi data (mean, median, modus) tentang hasil belajar siswa selanjutnya disajikan ke dalam grafik poligon. Sedangkan pada statistik inferensial, data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas distribusi/sebaran data, dan uji homogenitas varians untuk mengetahui bahwa kedua data tersebut normal dan homogen.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data hasil belajar guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*), Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi

normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

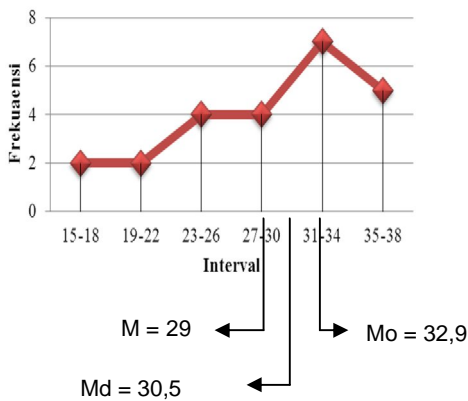
Hasil Penelitian

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

| Statistik Deskriptif | Kelompok Eksperimen | Kelompok Kontrol |
|----------------------|---------------------|------------------|
| N | 24 | 23 |
| Skor Maksimal | 37 | 30 |
| Skor Minimal | 15 | 13 |
| Mean | 29 | 22,22 |
| Median | 30,5 | 21,33 |
| Modus | 32,9 | 20,25 |
| Standar Deviasi | 38,74 | 22,21 |
| Varians | 6,22 | 4,71 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan *mean* (M), *median* (Md), *modus* (Mo), *varians*, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok eksperimen, yaitu: *mean* (M) = 29, *median* (Md) = 30,5, *modus* (Mo) = 32,9 *varians* (s^2) = 38,74, dan standar deviasi (s) = 38,74. Data hasil *post-test* kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada gambar 1 berikut ini.

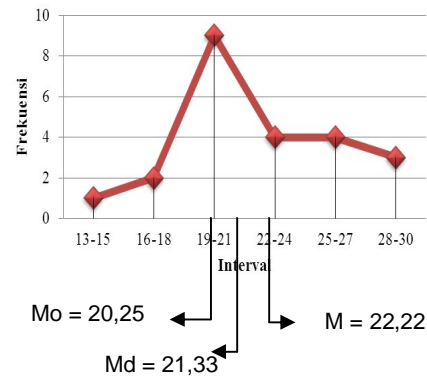


Gambar 1. Kurva Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Pada kurva poligon di atas, dapat diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti

sebagian besar skor cenderung tinggi. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih besar dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata.

Sedangkan pada kelompok kontrol dapat dideskripsikan *mean* (M), *median* (Md), *modus* (Mo), *varians*, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok kontrol, yaitu: *mean* (M) = 22,22, *median* (Md) = 21,33, *modus* (Mo) = 20,25, *varians* (s^2) = 4,71, dan standar deviasi (s) = 22,21. Data hasil *post-test* kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Pada kurva poligon di atas, dapat diketahui bahwa mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ($M > Md > Mo$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif pada tabel distribusi frekuensi. Frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih kecil dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata.

Sebelum uji hipotesis, maka dilaksanakan uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap kelompok data tes hasil belajar IPS yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* dan model pembelajaran konvensional, sehingga terdapat dua buah kelompok data yang diuji. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa ke dua sampel tersebut berdistribusi normal. Kriteria pengujian, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% (dk = jumlah kelas dikurangi parameter, dikurangi 1), maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, diperoleh seluruh χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga seluruh kelompok data

berdistribusi normal. Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *word square* (MPWS) terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis penelitian yang diuji adalah Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$ dan terima H_0 jika $t_{hit} < t_{tab}$. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t Hasil Belajar

| Data | Kelompok | N | \bar{X} | s^2 | t_{hit} | t_{tab} (t.s. 5%) |
|---------------|------------|----|-----------|-------|-----------|---------------------|
| Hasil Belajar | Eksperimen | 24 | 36,82 | 38,74 | 4,19 | 2,021 |
| | Kontrol | 23 | 22,22 | 22,21 | | |

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hit} sebesar 4,19. Sedangkan t_{tab} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* (MPWS) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel bebas, yaitu model pembelajaran *word square* (MPWS) terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar IPS.

Hasil analisis data *post test* menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* (MPWS) dan kelompok siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil ini didasarkan pada rata-rata skor *post test* siswa. Rata-rata skor *post test* yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* (MPWS) adalah 29 dan rata-rata skor *post test* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 22,22. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 4,19$ dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% = 2,02. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan MPWS dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dikarenakan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda. Selain itu, pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* memiliki komponen atau tahap-tahap pembelajaran yang membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif dalam mengikuti pembelajaran (Supartono, 2003).

Berbeda halnya dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional, proses pembelajaran didominasi oleh guru yang lebih banyak diwarnai dengan transfer informasi dari guru kepada siswa. Dalam hal ini guru mengambil alih sebagian besar kegiatan pembelajaran, mulai dari mendefinisikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, menerapkan konsep, bahkan sampai dengan menyimpulkan tanpa adanya kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Sementara siswa menjadi individu pasif yang bertugas mendengarkan,

mencatat, dan menghafalkan informasi yang diberikan guru. Pembelajaran yang demikian kurang memberikan pengalaman dan tantangan baru bagi siswa sehingga siswa cepat merasa bosan, serta mengurangi motivasi dan minat siswa untuk belajar. Pada akhirnya juga akan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* (MPWS) lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Namun apabila dilihat dari analisis deskriptif, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan MPWS belum mencapai kategori sangat tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra (2010) menunjukkan bahwa model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan belajar siswa pada siklus I meningkat sebesar 8,0%. Ini tergolong kriteria aktif. Hasil belajar digambarkan dengan peningkatan prestasi belajar pada siklus I rata-rata kelas mencapai 70,9%. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Ningsih (2011) menunjukkan bahwa model *word square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase hasil belajar siswa secara klasik pada siklus I sebesar 65,87% yang berada pada kategori sedang mengalami peningkatan sebesar 14,38%. Pada siklus II menjadi 80,25% yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *word square* (MPWS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. (1) Hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Word Square* (MPWS) dengan $M = 29$ berada pada kategori tinggi. (2) Hasil

belajar siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan $M = 22,22$ berada pada kategori sedang. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas III SD Negeri 1 Tejakula dan SD Negeri 2 Tejakula. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square* (MPWS) berada pada kategori tinggi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (MPK) berada pada kategori sedang. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan MPWS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran, guna peningkatan kualitas pembelajaran IPS ke depan sebagai berikut. (1) Siswa-siswa sekolah dasar agar selalu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan belajar yang menyenangkan sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan mendapatkan pengetahuan baru melalui pengalaman yang ditemukan sendiri. (2) Kepada guru, dalam proses pembelajaran dengan melihat keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran *word square* diharapkan guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran *word square* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Kepada kepala sekolah disarankan mampu memfasilitasi rekan-rekan guru lainnya agar mampu menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif. (4) Kepada sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar siswa, disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *word square* di sekolah tersebut. (5) Kepada peneliti lainnya disarankan mencoba kembali untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *word square* agar teori ini

benar-benar teruji keefektifannya untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- BNSP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hidayati. Dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Ibrahim, N. 2003. Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif untuk Perataan Kualitas Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 044. Tahun ke-9.
- Kompasiana. 2010. *Aktivitas Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohamad, Nurdin, dkk. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Ni Made Astiti. 2011. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Dengan Teknik Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD No. 1 Penarukan Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak ditrbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Putra, Eka Ariesta. 2010. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil belajar IPA pada Siswa Kelas III Semester II Sekolah Dasar No 2 Petandakan Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak ditrbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Raga, Gede. 2003. *Buku Ajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Samlawi, Fakhri, dkk. 1999. *Konsep Dasar IPS*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Siddiq, M. Djauhar, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (tidak diterbitkan).
- Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI NO. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensindo.
- Supartono. 2003. *Model Pembelajaran Word Square*. Tersedia pada http://respository.upi.edu/operator/upload/s_c0551_060339-chapter2.pdf. (diakses pada tanggal 1 Juli 2012).
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widodo, Rahmad. 2009. *Model Pembelajaran Word Square*. Tersedia pada <http://www.ld.wordpress.com/2009/11/14/model-pembelajaran-word-square>. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2012).
- Winataputra. 2009. *Pengertian Word Square*. Tersedia pada <http://wina7882.blogspot.com/2009/03/pengertian-word-square.html>. (diakses pada tanggal 1 Juli 2012).